

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan yang bermutu adalah hak seluruh warga negara, tanpa terkecuali anak-anak dengan semua jenis kebutuhan. Sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD 1945 pada Pasal 31 Ayat (1) dengan bunyi “setiap warga berhak mendapatkan pendidikan”. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif merupakan bentuk manifestasi negara yang hadir sebagai kesempatan belajar yang setara bagi semua anak. Sejalan dengan buku panduan pendidikan sekolah inklusif, menjelaskan salah satu tujuan utama penyelenggaraan pendidikan sekolah inklusi adalah untuk menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Arriani dkk., 2022: 4).

Pendidikan inklusif didasari filosofis islam dijelaskan secara eksplisit oleh Sumanti, (2022: 336) bahwa mendidik sikap inklusif merupakan bagian dari profesionalisme dan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13, Allah SWT menegaskan penciptaan manusia secara pluralistik, berbangsa, dan bersuku bukan untuk saling berpecah belah, melainkan untuk saling mengenal, bersilaturahmi, dan saling memberi serta menerima.

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang

paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS Al-Hujurat: 13)

Sekolah inklusif juga menjadi manifestasi dari nilai kasih sayang bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*) dan keadilan (*al-'adl*) dalam pendidikan. Kemudian menegaskan bahwa di mata Tuhan, semua manusia termasuk PDBK adalah sama dan berhak mendapatkan penghormatan sosial. Filosofi ini menuntut lebih dari sekadar penempatan fisik.

Data yang tercatat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada November 2025 total siswa valid berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 245.350 jiwa PDBK, dan sekitar 16.584 jiwa PDBK yang bersekolah di sekolah jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Angka ini membuktikan sudah banyaknya PDBK yang memasuki sekolah regular tingkat SMP, dengan kata lain sebuah angka yang menunjukkan tingginya tingkat inklusi secara fisik di sekolah regular.

Peran lingkungan pendidikan menjadi krusial. Hal ini sejalan dengan konsep Tripusat Pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan diemban secara terpadu oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat, di mana ketiganya dituntut untuk bekerja sama secara komprehensif. Sekolah menjadi lingkungan kedua tempat anak berinteraksi dengan warga sekolah, mengembangkan kemampuan, serta menginternalisasi nilai dan aspek sosial-moral (Agustini, 2018: 28-31). Oleh karena itu, tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif secara aktif harus dipikul juga oleh lembaga

sekolah, dan secara spesifik diwujudkan melalui peran profesional di dalamnya. Menegaskan bahwa pendidik berada di garis depan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan pengajaran aksesibilitas bukan hanya tugas tambahan, melainkan suatu tanggung jawab moral dan profesional yang mendalam (Sumanti, 2022: 344). Kesenjangan krusial muncul ketika inklusi secara fisik belum tentu menjamin inklusif secara sosial-psikologis. Penempatan PDBK di kelas reguler tidak otomatis menghasilkan penerimaan sosial, justru dapat menciptakan masalah stigma, marginalisasi, dan interaksi yang pasif dari siswa reguler. Sikap ketidakpedulian dari siswa reguler termanifestasi dalam berbagai bentuk nyata di lingkungan belajar, mulai dari jarak sosial (*sosial distance*), isolasi, hingga stigma terselubung yang mengarah pada pandangan negatif terhadap kemampuan PDBK. Bentuk terparah permasalahan yang ada di sekolah inklusif yaitu tindakan perundungan (*bullying*) kerap terjadi pada anak berkebutuhan khusus, baik di dalam maupun di luar kelas, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti ejekan, godaan, pengucilan, dan intimidasi (Ribbany, 2016: 6-7).

Dinamika sosial yang kurang harmonis menjadi hambatan terberat bagi keberhasilan pendidikan inklusif. Stigma dan sikap ketidakpedulian yang ditunjukkan oleh siswa reguler berpotensi menghambat perkembangan sosial, emosional, dan akademik PDBK. Sedangkan sekolah inklusif dalam menerima perbedaan seseorang seharusnya terdapat rasa pengertian, keterbukaan, pendampingan, dan komunikasi teman sebaya (Setyawati, 2018: 85).

Pada kenyatannya masih terjadi kesalahan pemahaman konsep sekolah inklusif, di mana banyak pihak yang hanya melihat pendidikan inklusif sebagai

pencampuran fisik saja tanpa penyesuaian. Padahal sekolah inklusif sejati menuntut adanya pendekatan individual, bukan klasikal, yang memberikan ruang bagi setiap anak untuk berkembang sesuai kapasitas dan kebutuhan (Asiyah, 2018: 69-70).

Hasil observasi dan wawancara awal dengan salah satu guru BK di SMP Plus Alghifari, tercatat sebanyak 10 siswa PDBK yang tersebar di kelas yang berbeda-beda. Adapun rincian kekhususan siswa tersebut meliputi: dua orang dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), satu orang dengan *Slow Learner*, satu orang dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), satu orang dengan kesulitan belajar, satu orang dengan *Low Vision* tipe B, satu orang dengan kombinasi ADHD dan disleksia, satu orang dengan disabilitas fisik, serta satu orang dengan indikasi asosial dan kurang fokus.

SMP Plus Alghifari memiliki visi yang sejalan dengan tujuan dari sekolah inklusif yaitu “Mewujudkan sekolah Islami yang unggul dan berbudaya lingkungan”, diharapkan SMP Plus Alghifari yang sudah menjadi sekolah inklusif sekitar tahun 2003 dapat menerapkan budaya sekolah ramah, santun dan berakhlakul karimah. Namun salah satu permasalahan serupa mengenai sekolah inklusif tidak dapat terhindarkan terjadi di SMP Plus Alghifari seperti stigma, ketidakpedulian siswa reguler, *bullying*, dan sebagainya. Namun tidak semua permasalahan tersebut dikategorikan sebagai permasalahan berat, karena terkadang permasalahan muncul dimulai oleh anak PDBK, salah satunya seperti ketika PDBK tidak dapat mengendalikan emosi dan berakhir mengganggu siswa reguler. Tidak seluruh siswa reguler secara otomatis memiliki sikap inklusif meskipun berada

dalam lingkungan sekolah inklusif. Sebagian siswa masih menunjukkan rasa takut, menjaga jarak, maupun kebingungan dalam berinteraksi dengan PDBK. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan inklusif secara fisik belum tentu diikuti oleh tumbuhnya sikap inklusif secara sosial.

Sekolah inklusif haruslah berfungsi optimal sesuai tujuan utamanya, oleh karena itu penguatan sikap inklusif pada siswa reguler menjadi sangat penting. Sikap inklusif pada dasarnya mencakup elemen kunci seperti empati, toleransi, dan kesediaan untuk bekerja sama. Prinsip ini menuntut lebih dari sekadar penyesuaian kurikulum dan instruksional, sebagaimana disoroti dalam prinsip adaptasi tiga dimensi yaitu: kurikulum, instruksional, dan lingkungan belajar (*ekologis*) (Arriani dkk., 2021: 6-9). Setelah diterapkannya prinsip-prinsip inklusi, sekolah diharapkan menjadi tempat terciptanya lingkungan yang menerima perbedaan, mendukung pendidikan, dan mendorong partisipasi seluruh anak. Lingkungan belajar, yang mencakup hubungan sosial, merupakan faktor krusial karena segala sesuatu di luar diri, termasuk pergaulan dan hubungan antar sesama, memengaruhi perkembangan anak (Soedomo Hadi, 2003; (Anggraini dkk., 2017: 1651). Dengan demikian sikap inklusif harus dikuatkan secara sistematis oleh pihak sekolah agar tercipta lingkungan yang benar-benar menghargai dan menghormati keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa untuk menjamin inklusif yang seutuhnya, perhatian harus segera dialihkan dari pemenuhan jumlah fasilitas menuju peningkatan kualitas layanan, yang secara terarah mampu menguatkan sikap inklusif siswa reguler. Sikap-sikap ini menciptakan hambatan serius yang berdampak negatif, seperti PDBK gagal mengembangkan keterampilan sosial

secara optimal, aspek akademik, dan berpotensi mengalami gangguan emosional atau psikologis. (Rahmi dkk., 2024: 45133).

Pada lingkungan sekolah inklusif, seringkali guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) berfokus utama pada adaptasi akademik dan instruksional PDBK. Akibatnya, pengembangan sikap sosial dan mental siswa reguler seringkali tidak terkoordinasi atau bahkan terkadang terabaikan. Hal ini menciptakan kekosongan peran dalam upaya penguatan sikap inklusif secara profesional. Namun secara keilmuan, guru bimbingan dan konseling adalah pihak yang secara profesional dan keilmuan menyentuh aspek pengembangan pribadi-sosial siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Hadi, dkk., (2021: 45-56), yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi membantu dan memfasilitasi individu terkait penyelesaian permasalahan pribadi, sosial, akademik, dan karier. Oleh karenanya guru BK memfasilitasi hampir seluruh aspek perkembangan individu, peran mereka menjadi sangat penting dan sentral dalam menguatkan sikap inklusif siswa reguler.

Secara spesifik, tanggung jawab tersebut menjadi ranah keilmuan mereka. Hadi dkk., (2021: 45- 56) menjelaskan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling didasarkan pada pemahaman bahwa setiap manusia adalah unik dalam keadaan sosial, fisik, ekonomi, dan budaya. Pemahaman ini memungkinkan guru BK untuk menerima dan memfasilitasi berbagai latar belakang siswa, baik siswa difabel maupun siswa non-difabel. Dengan demikian, guru BK memiliki fungsi pengembangan pribadi-sosial dan pencegahan. Kemudian memungkinkan guru BK

menggunakan layanan seperti bimbingan kelompok dan asesmen sosial yang secara langsung tepat sasaran untuk penanaman empati dan penghapusan stigma.

Penelitian dilakukan di SMP Plus Alghifari, sekolah inklusif yang telah berjalan lebih dari dua dekade (sejak sekitar 2003) sehingga memungkinkan peneliti melihat bagaimana peran guru BK dipraktikkan dan dipertahankan dalam jangka panjang. Karena salah satu keberhasilan sejati pendidikan inklusif terletak pada kemampuan sekolah untuk secara sistematis menguatkan sikap inklusif siswa reguler, sebuah tugas yang secara profesional berada di bawah lingkup bimbingan dan konseling. Meskipun peran guru BK telah terjustifikasi secara etis dan keilmuan, masih minim studi kualitatif mendalam yang menganalisis bagaimana peran tersebut dikonstruksi, diimplementasikan, dan diterima di sekolah inklusif yang telah berjalan lama. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menguatkan Sikap Inklusif Siswa Reguler terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya guru BK dalam menguatkan sikap inklusif siswa reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Plus Alghifari Bandung.
2. Bagaimana hasil upaya guru BK menguatkan sikap inklusif siswa reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Plus Alghifari Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya guru BK dalam menguatkan sikap inklusif siswa reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Plus Alghifari Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil upaya guru BK menguatkan sikap inklusif siswa reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Plus Alghifari Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademisi

Tinjauan teoritis, penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya model pelaksanaan bimbingan dan konseling. Temuan tentang upaya dan hasil yang dilalui oleh guru BK di lapangan dapat disesuaikan dan diterapkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar menerima semua siswa tidak hanya secara fisik. Hasil penelitian ini akan menjadi 'jembatan' antara teori-teori bimbingan konseling yang ada dengan kejadian nyata di sekolah inklusif.

2. Secara Praktis

Tinjauan praktis, penelitian ini diharapkan akan menghasilkan panduan nyata yang sangat bermanfaat bagi berbagai pihak di lingkungan sekolah inklusif. Bagi siswa reguler, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang jelas dan mendalam tentang nilai keberagaman, membantu mereka membangun hubungan

sosial yang lebih positif, serta memperkuat sikap inklusif terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini diharapkan menjadi model intervensi dan strategi BK untuk menguatkan sikap inklusif. Terakhir, bagi lembaga sekolah, hasil ini berfungsi sebagai evaluasi kualitatif mendalam terhadap keberhasilan program inklusi jangka panjang.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Teori Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain utama dalam suatu sandiwara. Makna tersebut dapat dipahami bahwa suatu peran tidak dapat berdiri sendiri, melainkan terbentuk karena adanya hubungan dengan peran-peran lain dalam suatu sistem. Dalam kehidupan sosial, setiap individu menjalankan perannya sesuai dengan kedudukan yang dimiliki. Sebagai contoh, seorang guru menjalankan perannya dalam hubungannya dengan peserta didik, sedangkan peserta didik menjalankan perannya dalam hubungan dengan guru di lingkungan sekolah (Suhardono, 2018:3).

Menurut Soekanto (2002: 243), peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status. Seseorang dikatakan menjalankan perannya apabila melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Merton menyatakan bahwa peran berkaitan

dengan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial yang bersifat dinamis. Proses penyesuaian tersebut mencakup dimensi normatif yang melekat pada suatu kedudukan, tindakan yang dilakukan individu dalam kehidupan bermasyarakat, serta perilaku yang mendukung keberlangsungan struktur sosial (Margayaningsih, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, peran dalam lingkungan sekolah dipahami sebagai pelaksanaan tugas, hak, dan kewajiban setiap individu sesuai dengan kedudukannya untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu bentuk implementasi peran tersebut adalah peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam memberikan layanan kepada peserta didik.

b. Struktural Fungsionalisme

Fungsionalisme Struktural, yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dan Robert K. Merton; (Nasrudin & Nursari, 2025: 48) memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berinteraksi dan berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan dan stabilitas keseluruhan sistem. Parsons dkk., (1953: 183-188) merumuskan kebutuhan fungsional sistem tersebut melalui skema AGIL, sebagai berikut:

- 1) *Adaptation*. sistem seharusnya bisa mengatasi tantangan, bahaya, maupun situasi yang datang dari luar. Pada fase ini, dilakukan dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar, sekaligus mengubah lingkungan tersebut agar sesuai dengan kebutuhan sistem itu sendiri.
- 2) *Goal attainment*. sistem seharusnya bisa menentukan tujuan utamanya, kemudian berusaha dalam mewujudkan atau mencapai tujuan tersebut.

- 3) *Integration*. sistem harus mampu mengatur dan menjaga hubungan yang baik serta serasi di antara semua bagian atau unsur yang ada di dalamnya supaya bisa berjalan searah.
- 4) dan *Latency*. sistem memiliki cara menjaga kelangsungan dalam memelihara dan memperbaiki. Hal ini mencakup ajakan semangat atau motivasi unit didalamnya, serta mempertahankan kebiasaan dan nilai yang dapat menguatkan motivasi tersebut. (Wahyudi, 2015: 156-160)

Skema AGIL mengarahkan untuk tidak hanya melihat perilaku setiap sistem sosial sebagai individu, kelompok, atau seluruh masyarakat, tetapi juga pada bagaimana peran formal dan ekspektasi normatif agar sistem dapat bertahan dan berfungsi stabil. Skema AGIL dalam penelitian ini yaitu melekat pada peran guru BK yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan sistem sekolah inklusif.

Teori Fungsionalisme Struktural digunakan untuk menganalisis bagaimana peran guru BK berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan sistem sekolah inklusif. Melalui perspektif skema AGIL, peran guru BK dipahami sebagai bagian dari upaya sekolah untuk membantu proses penyesuaian warga sekolah terhadap keberagaman (*adaptation*), mengarahkan tercapainya tujuan pendidikan inklusif (*goal attainment*), membangun hubungan sosial yang harmonis antara siswa reguler dan PDBK (*integration*), serta memelihara nilai-nilai inklusif agar tetap bertahan dalam kehidupan sekolah (*latency*). Dengan demikian, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana upaya guru BK mendukung terciptanya keseimbangan dan keberlangsungan sistem sosial di sekolah inklusif.

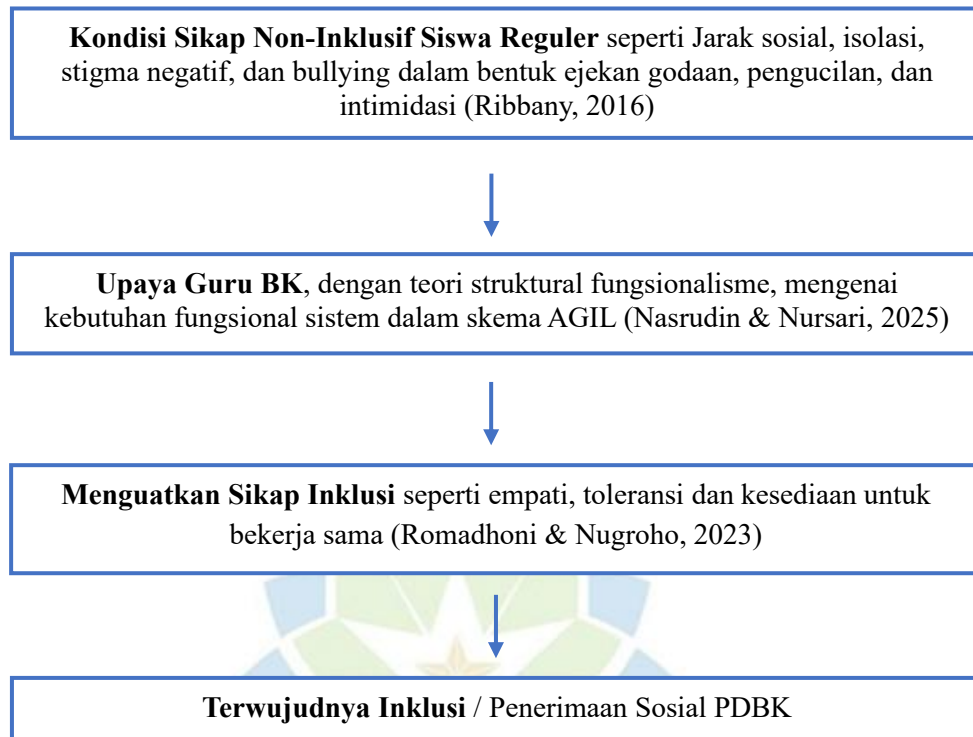
b. Skema Triadik Sikap

Sikap menurut Gordon Allport (1935): (Setiawan & Fitri, 2024 : 38) dapat dipahami sebagai kecenderungan respons yang terorganisir, yang tidak muncul secara alami melainkan terbentuk dari pengalaman individu dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu. Maka sikap seorang siswa reguler terhadap PDBK adalah produk dari interaksi dan pengalaman yang mereka jalani.

Komponen sikap melibatkan dimensi yang kompleks dan saling terkait, dikenal sebagai model tripartit Daniel Katz dan Floyd Allport 1931 (dalam Setiawan & Fitri, 2024:3) menjelaskan bahwa sikap terbentuk dari tiga komponen utama yaitu kognitif, afektif, dan perilaku atau konatif. Penerapan model ini sangat penting sebab menguatkan sikap inklusif berarti guru BK harus bekerja mengacu pada ketiga dimensi tersebut. Secord dan Backman (1964) : (Azwar, 1995: 5) serupa dalam mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Kemudian pemikiran ini dikelompokkan oleh Azwar (1995: 4-9) pada pemikiran yang mendefinisikan sikap yang berorientasi pada skema triadik.

skema triadik sikap digunakan untuk menganalisis hasil upaya guru BK dalam menguatkan sikap inklusif siswa reguler terhadap PDBK. Melalui tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, peneliti dapat memahami perubahan pengetahuan, perasaan, serta kecenderungan perilaku siswa reguler setelah memperoleh berbagai upaya penguatan sikap inklusif dari guru BK.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini menjelaskan hubungan antara peran guru BK dengan sikap inklusif siswa reguler didasarkan pada analisis kesenjangan kualitas dalam implementasi pendidikan inklusif. Meskipun sekolah telah berhasil mewujudkan inklusi secara fisik, muncul masalah pada ranah sosial berupa kondisi sikap non-inklusif siswa reguler. Sikap non inklusif tersebut berada pada level pasif hingga diskriminatif, yang secara fungsional menghambat kohesi dan memicu ketegangan dalam sistem sosial sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menganalisis bagaimana kinerja dan strategi guru BK secara langsung berkontribusi pada pencapaian keteraturan dan keseimbangan normatif melalui sikap inklusif siswa reguler terhadap penerimaan sosial PDBK di lingkungan sekolah inklusif.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Plus Alghifari, yang beralamat di Jalan Inspeksi Pengairan No. 23, RT.04 / RW.03, Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung. Sekolah ini dipilih karena memenuhi kriteria yang diperlukan untuk menggali data secara mendalam. Secara spesifik, SMP Plus Alghifari telah ditetapkan sebagai sekolah inklusif sejak sekitar tahun 2003. Jangka waktu implementasi inklusi yang panjang ini memastikan bahwa fenomena antara siswa reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di lingkungan sekolah sudah mapan dan tercermin dalam budaya sekolah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memiliki pandangan bahwa realitas sosial bukanlah realitas yang terjadi secara natural, melainkan melalui hasil konstruksi hingga terbentuklah realitas sosial (Fathurokhmah, 2024). Paradigma ini dipilih karena asumsi dasarnya adalah bahwa realitas sosial, khususnya mengenai sikap inklusif, tidak bersifat objektif melainkan merupakan hasil kreasi dan pemahaman bersama antara individu-individu di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana guru BK berupaya dan bagaimana siswa reguler menafsirkan pesan inklusi tersebut hingga menguatkan sikap inklusif mereka.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi intensif di SMP Plus

Alghifari. Tujuannya adalah untuk menjelaskan secara menyeluruh mengenai peran guru BK di lingkungan sekolah yang sudah mapan dalam pendidikan inklusif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi, karena pada tujuan penelitian yaitu untuk mendalami secara menyeluruh peran guru BK dalam menguatkan sikap inklusif siswa reguler di SMP Plus Alghifari Bandung. Sejalan dengan karakteristik penelitian fenomenologi yang berfokus pada ranah pengalaman subjektif manusia, pencarian makna, serta penjelasan mengenai esensi dari fenomena yang dialami secara langsung (Wiranata, 2024).

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali pemahaman mendalam terhadap situasi sosial mengenai upaya dan hasil yang dialami oleh guru BK dalam menjalankan perannya dalam menguatkan sikap inklusif siswa reguler terhadap PDBK.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif yang akan menjawab fokus penelitian. Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup:

- 1) Data mengenai upaya guru BK dalam menguatkan sikap inklusif siswa reguler terhadap PDBK di SMP Plus Alghifari Bandung.
- 2) Data mengenai hasil upaya guru BK dalam menguatkan sikap inklusif siswa reguler terhadap PDBK di SMP Plus Alghifari Bandung.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Sumber primer merupakan data yang diterima langsung oleh pengumpul data dari pihak yang memberikan data (Sugiyono, 2013). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya di lokasi penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi partisipatif guru BK serta siswa di SMP Plus Alghifari.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada peneliti, melainkan diperoleh melalui dokumen atau pihak lain. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai pelengkap dan penguat konteks. Sumber data dalam penelitian ini meliputi dokumen program BK maupun dokumen pendukung lainnya seperti data jumlah siswa, guru pendamping khusus, dan berupa artikel, dokumentasi, karya ilmiah yang berkaitan dengan judul yaitu “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Memperkuat Sikap Inklusif Siswa Reguler terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)”

5. Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, objek penelitian lebih tepat disebut sebagai situasi sosial, bukan populasi, sebagaimana dijelaskan oleh Spradley (Sugiyono, 2013)

Situasi sosial ini terdiri dari tiga elemen yang berinteraksi secara sinergi yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*). Dengan mengambil SMP Plus Alghifari sebagai tempat penelitian utama, informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Guru bimbingan dan konseling SMP Plus Al-Ghifar.
- 2) Siswa reguler yang diamati menunjukkan kecenderungan sikap inklusif.

Kombinasi tempat, pelaku, dan aktivitas dalam penelitian ini penting untuk memahami secara utuh bagaimana peran guru BK (aktor) di SMP Plus Alghifari (tempat) menguatkan sikap inklusif (aktivitas).

b. Teknik Penentuan Informan

Situasi sosial yang diteliti secara mendalam adalah proses penguatan sikap inklusif siswa reguler oleh guru BK. Untuk mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) penguatan sikap ini, informan kunci (*actors*) dipilih melalui teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016)

Secara paradigma konstruktivisme, pertimbangan tersebut memastikan bahwa informan yang dipilih adalah pihak-pihak yang paling memahami dan terlibat langsung dalam proses konstruksi dan penguatan sikap inklusif di sekolah. Sehingga kriteria informan ditetapkan secara ketat yaitu guru BK yang memiliki pengalaman kerja terlama dalam pendidikan inklusif; siswa reguler yang menunjukkan rentang sikap inklusif yang bervariasi mulai dari yang paling suportif hingga yang masih perlu dibimbing; dan wali kelas yang memiliki intensitas

interaksi harian paling tinggi serta memahami dinamika sosial siswa reguler dan PDBK di lingkungan kelas. Sehingga data yang diperoleh tidak hanya mendeskripsikan peran, tetapi mampu mengungkap makna mendalam dari pengalaman para informan.

6. Teknik Pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan kaya (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara karena kemampuannya untuk mengkonstruksi makna dari suatu topik spesifik melalui interaksi tatap muka, untuk memahami fenomena sikap dan peran yang bersifat subjektif. Pihak informan dalam penelitian ini meliputi guru BK sebagai aktor utama, wakil wali kelas, serta siswa reguler yang memiliki interaksi langsung dengan PDBK. Tujuan utama wawancara dalam penelitian adalah untuk mengetahui upaya dan hasil peran guru BK dalam menguatkan sikap inklusif siswa reguler terhadap PDBK.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik dimana peneliti secara langsung belajar memaknai perilaku dari fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, digunakan observasi untuk mengamati kondisi secara alamiah tanpa terlibat langsung dalam kegiatan. Observasi ini bertujuan untuk menangkap interaksi sosial sehari-hari antara siswa reguler dan PDBK untuk memahami sikap inklusif di lapangan, selain itu

mengamati secara langsung proses upaya yang dilakukan oleh guru BK di lingkungan SMP Plus Alghifari Bandung.

c. Dokumentasi

Sebagai pelengkap dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan informasi. Dokumen berfungsi sebagai bukti fisik yang membantu peneliti memperkaya deskripsi sekolah inklusif tersebut. Data sekunder yang dikaji meliputi kebijakan dan program formal, seperti rencana tahunan guru BK yang relevan dengan penguatan sikap inklusif, serta catatan atau laporan mengenai pelaksanaan layanan bimbingan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang sudah ada (Sugiyono, 2013) Pada penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan:

- a) Membandingkan informasi hasil dari wawancara.
- b) Membandingkan data yang diperoleh dari aktor berbeda, yaitu antara guru BK, siswa reguler, dan wali kelas, maupun dokumentasi yang berkaitan mengenai proses penguatan sikap inklusif.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Nasution, 1988 (Sugiyono, 2013) analisis data kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data bersamaan dengan pengumpulan data. Adapun proses analisis dalam penilitan ini, sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada penelitian data akan difokuskan pada informasi kunci atau pemilahan data antara data sekunder dengan data primer, seperti perkataan guru BK tentang strategi mereka, kegiatan yang diamati terkait inklusi, dan pandangan siswa reguler tentang sikap mereka. Tujuan dari langkah ini adalah mempertajam fokus agar data yang diolah benar-benar relevan dan terorganisir dengan peran guru BK dan pembentukan sikap inklusif.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah dengan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data berupa teks yang bersifat naratif. Mengatur informasi yang sudah diringkas ke dalam bentuk yang lebih mudah dilihat dan dipahami sesuai dengan tujuan yang direncanakan tanpa mengurangi isinya.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Pada tahap ini, adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dibandingkan untuk mencari hubungan, persamaan, maupun perbedaan yang kemudian mencari makna.

9. Lokasi dan rencana penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Plus Alghifari, yang beralamat di Jalan Inspeksi Pengairan No. 23, RT. 04/RW. 03, Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung. Sekolah ini dipilih karena memenuhi kriteria yang

diperlukan untuk menggali data secara mendalam, dengan rencana penelitian Januari – April 2026, berikut tabel rencana penelitian:

No	Tahapan Penelitian	Bulan						
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Pengajuan surat izin penelitian							
2	Identifikasi dan observasi awal							
3	Proses pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi)							
4	Pengolahan data							
5	Penyusunan akhir dan revisi							

Tabel 1.1 Tabel Rencana Penelitian